

FAKTOR – FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI JAWA TIMUR

NUR IRMA SARI

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine how much impact the money supply, interest rates of Bank Indonesia Certificates, the unemployment rate and foreign exchange rates partially and simultaneously against inflation in East Java in 1999 - 2011 as well as the variables that most influence on inflation in East Java in 1999 - of 2011. This study is a kind of associative study with the quantitative approach. Sampling in this study using purposive sampling with research data the amount of money in circulation, the SBI rate, unemployment rate, foreign exchange rates in 1999 – 2011. Based on test results obtained F value Prob (F-statistic) <0.05 is equal to 0.006077. So of the four variables in the money supply, interest rates of Bank Indonesia Certificates, the unemployment rate and foreign exchange rates jointly influence on inflation in East Java.

Kata kunci : inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, tingkat pengangguran, kurs valuta asing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011 serta variabel yang paling berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Prob (F- statistik) < 0.05 yaitu sebesar 0.006077. Maka dari keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 - 2011.

Kata kunci : inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, tingkat pengangguran, kurs valuta asing.

Inflasi merupakan salah satu indikator moneter yang berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian suatu negara. Penyebab terjadinya inflasi adalah kenaikan permintaan total dan biaya produksi.(Nopirin, 2000:28-90). Kenaikan permintaan total dan biaya

produksi akan menyebabkan pengeluaran melebihi tingkat produksi barang/jasa. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga atau inflasi.

Inflasi tidak hanya terjadi di suatu negara saja, tetapi inflasi juga dapat terjadi di ruang lingkup propinsi, seperti

obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang bersifat makro ekonomi regional yaitu propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan sumber dari Bank Indonesia pada bulan Juli 2005, Bank Indonesia telah mengimplementasikan penguatan kerangka kerja kebijakan moneter konsisten dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Didalam ITF mencakup empat elemen dasar: (1) penggunaan suku bunga BI Rate sebagai *policy reference rate*, (2) proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif, (3) strategi komunikasi yang lebih transparan, dan (4) penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah.

Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan tata kelola (*governance*) kebijakan moneter.

Hal ini ditujukan untuk mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bank Indonesia dan Pemerintah berkoordinasi untuk menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi setiap tahunnya sebesar 4% - 5% dengan deviasi $\pm 1\%$. *Inflation Targeting Framework* (ITF) menempatkan sasaran inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter. Sementara jika dilihat dari perkembangan inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011, inflasi cenderung dibawah target (inflasi lebih tinggi) dari

yang ditetapkan yaitu 4% - 5% dengan deviasi $\pm 1\%$. Tingkat inflasi yang melebihi target pada tahun 1999 – 2011 yaitu tahun 2003 mencapai 4,23%, tahun 2009 mencapai 3,62% dan pada tahun 2011 mencapai 4,09%.

Penurunan inflasi pada tahun 2003 disebabkan adanya penundaan kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL). Sementara penurunan inflasi tahun 2009 merupakan pemulihan perekonomian yang disebabkan setelah adanya krisis keuangan global yang berawal dari Amerika Serikat pada tahun 2007. Krisis ini semakin dirasakan pada tahun 2008. Penurunan inflasi Pada tahun 2011 dipengaruhi oleh terjaganya pasokan bahan pangan dan menurunnya harga komoditas global. Dibawah ini merupakan perkembangan inflasi di Jawa timur dari tahun 1999 – 2011.

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011 (dalam persen)

Tahun	Inflasi
1999	5,67
2000	10,34
2001	14,13
2002	9,15
2003	4,23
2004	5,92
2005	15,19
2006	6,76
2007	6,48
2008	9,66
2009	3,62
2010	6,96
2011	4,09

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat perkembangan inflasi di Jawa Timur mulai tahun 1999 – 2011. Inflasi di Jawa Timur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat inflasi tertinggi di Jawa timur pada tahun 1999 - 2011 yaitu pada tahun 2001 mencapai 14,13% dan pada tahun 2005 mencapai 15,19 %.

Tingginya inflasi pada tahun 2001 merupakan efek dari kebijakan pemerintah berkenaan dengan pengurangan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) dan kenaikan TDL (Tarif Dasar Listrik).(Bank Indonesia,2001).

Fenomena tersebut berpengaruh terhadap kenaikan inflasi karena dengan kenaikan BBM dan TDL akan menyebabkan kenaikan tarif angkutan, kenaikan gaji PNS, TNI, dan POLRI serta UMR.

Sementara pada tahun 2005 kenaikan inflasi disebabkan oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM).(Bank Indonesia,2005). Kenaikan harga BBM yang dua kali dilakukan oleh pemerintah mengakibatkan kenaikan inflasi.

Tingginya laju inflasi tersebut berakibat pada iklim yang tidak kondusif terhadap investasi. Ketidakstabilan harga dalam negeri mengakibatkan para investor takut menanamkan modalnya ke Indonesia dan para investor dalam negeri melarikan modalnya keluar negeri sehingga harga didalam negeri menjadi naik. Berdasarkan latar belakang diatas

penulis mengambil judul ” *Faktor – Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Inflasi di Jawa Timur* ”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah : (1) Secara parsial pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011, (2) Secara simultan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011, dan (3) variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui secara parsial seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. (2) untuk mengetahui secara simultan seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. (3) untuk mengetahui diantara variabel-variabel tersebut manakah yang paling berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011.

Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak hanya terjadi di suatu negara, tetapi juga di setiap propinsi termasuk Jawa Timur. Kenaikan harga barang yang bersifat sesaat tidak dapat disebut inflasi. Menurut Lipsey (2004:245), “inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang berlangsung secara berkepanjangan dan terjadi secara sekaligus”.

Kenaikan harga pada suatu negara atau propinsi cenderung menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian. Definisi lain menurut Sukirno (2001:15), “Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam suatu perekonomian”. Kenaikan harga barang yang bersifat khusus atau kenaikan yang terjadi hanya pada harga satu barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Menurut Buediono (2001:161) berpendapat, “inflasi adalah kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus”.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan perubahan tingkat harga umum dalam artian kenaikannya tidak hanya terjadi dalam satu jenis barang saja dan kenaikan terjadi tidak sesaat saja melainkan dalam jangka waktu yang lama.

Jumlah uang beredar

Menurut Sukirno (2006:81) jumlah uang beredar adalah “ semua jenis uang

yang yang berada didalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah uang giral dalam bank- bank umum.

Menurut Suparmono (2004) konsep uang beredar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu : uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yang meliputi uang kartal dan uang giral dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*) meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang beredar dalam arti sempit yaitu jumlah uang yang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dalam istilah ekonomi moneter, konsep ini dikenal dengan istilah *narrow money*, yang secara matematis dapat dituliskan :

$$M_1 = C + D$$

(Suparmono,2004)

Keterangan :

M_1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = jumlah uang kartal (*currency*)

D = jumlah uang giral (*demand deposit*)

Uang kartal adalah jenis uang yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) yang digunakan masyarakat secara umum. Uang kartal ini terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang kertas dan uang logam yang masih berada di

Bank Indonesia dan belum beredar di masyarakat, tidak digolongkan sebagai uang kartal. Hal ini dikarenakan tidak digunakan oleh masyarakat umum. Uang giral atau giro adalah jenis uang dalam saldo rekening giro atau rekening koran yang berada di Bank Umum dan digunakan masyarakat.

Uang beredar dalam arti luas adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (*kuasi money*). Dengan kata lain, uang beredar dalam arti luas adalah uang beredar dalam arti sempit ditambah dengan uang kuasi. Uang beredar dalam arti luas dapat dituliskan :

$$M_2 = C + D + T \text{ atau } M_2 = M_1 + T$$

(Suparmono, 2004)

Keterangan :

M_2 = jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money*)

C = jumlah uang kartal (*currency*)

D = jumlah uang giral (*demand deposit*)

T = jumlah deposito berjangka (*time deposit*)

M_1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*)

Uang kuasi merupakan suatu bentuk asset yang fungsi dan cirinya ”mendekati” fungsi uang tunai. Disebut mendekati karena uang kuasi dapat digunakan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan ekonomi, tetapi tidak memiliki tingkat liquiditas seperti uang

tunai. Hal ini menyebabkan pemilik akan mengalami kesulitan karena harus mencairkannya dari Bank dan pemilik akan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga.

Irving Fisher dalam teori kuantitas, menggunakan persamaan aljabar yang dinamakan persamaan pertukaran. Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

(Mankiew, 2006:82)

Sisi kanan dari persamaan kuantitas menyatakan transaksi. T menunjukkan total jumlah transaksi selama periode tertentu, misalnya satu tahun. Dengan kata lain, T adalah berapa kali dalam satu tahun barang dan jasa dipertukarkan dengan uang. P adalah harga dari suatu transaksi tertentu.

Sementara sisi kiri dari persamaan kuantitas menyatakan uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. M adalah kuantitas uang. V adalah perputaran uang transaksi (*transactions velocity of money*), artinya perputaran yang menyatakan berapa kali uang berpindah tangan dalam periode waktu tertentu.

Peningkatan uang yang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga. Banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan dapat

memicu sifat konsumtif masyarakat. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang-barang produksi maka akan dapat menimbulkan kelangkaan pada barang tersebut .

Kelangkaan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga (inflasi naik). Jadi jumlah uang yang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, dalam hal ini inflasi terjadi diakibatkan oleh banyaknya permintaan (*demand pull inflation*).

Hal ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat, ketika kesempatan kerja yang tinggi. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan. Hal tersebut selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi produksi barang dan jasa. Pengeluaran berlebihan ini menimbulkan inflasi. (Sukirno,2006 :333).

Suku bunga Sertifikat bank Indonesia

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase uang yang dipinjamkan. (Lipsey,1995). Kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi besarnya pengembalian jumlah uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan perunit sebagai balas jasa atas meminjam uang. (Samuelson,2004:197).

Tingkat suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan tingkat bunga riil (*real interest rate*). (Mankiew, 2006:89). Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar Bank sebagai tingkat bunga nominal dan kenaikan daya beli masyarakat dinamakan tingkat bunga riil. Jadi, tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan inflasi. Sementara tingkat bunga riil adalah tingkat suku bunga nominal dikurangi inflasi.

Salah satu rujukan dalam penentuan suku bunga bagi bank – bank umum adalah suku bunga Sertifikat bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Jadi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) per bulan, sebagai penerimaan (dalam rupiah) dari setiap rupiah yang dipinjamkan per tahun sebagai imbalan atas uang yang dipinjamkan.

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Peningkatan suku bunga SBI akan direspon oleh suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank), sedangkan respon suku bunga tabungan baru muncul kemudian (Richard,2002:100).

Banyaknya uang yang beredar di masyarakat, mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga. Jika jumlah uang yang beredar dalam masyarakat meningkat maka Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI.

Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan mempengaruhi tingkat suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum (suku bunga kredit meningkat di atas tingkat suku bunga SBI. Sementara investasi pada sektor riil akan mengalami penurunan yang akan berdampak pada penurunan output (dengan asumsi permintaan konstan).

Hal tersebut akan menyebabkan tingkat harga semakin tinggi (inflasi tinggi), sehingga tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi.

Inflasi yang disebabkan karena naiknya suku bunga merupakan inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi berlaku pada perekonomian berkembang dengan pesat dan pada saat tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan – perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, maka mereka akan menaikkan produksi.

Kenaikan jumlah produksi dilakukan dengan cara memberikan gaji dan upah yang tinggi dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai

barang dan akan menyebabkan inflasi. (Sukirno, 2006 :334).

Tingkat pengangguran

Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan. (Suparmono,2004:164).

Tenaga kerja yang mencari pekerjaan digolongkan dalam angkatan kerja dan bukan merupakan pengangguran. Pengangguran adalah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan sesuai dengan tingkat upah yang berlaku.(Irawan dan Suparmoko, 2002:68). Dari pengertian tersebut pengangguran bukan berarti orang yang secara pasif tidak bekerja, tetapi merupakan orang yang aktif mencari pekerjaan.

Sementara pengangguran juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.(Sukirno,2005:13).

Dengan begitu seseorang yang tidak bekerja dan tidak secara aktif mencari pekerjaan maka tidak tergolong sebagai pengangguran.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengangguran adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan

keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Kurs valuta asing

Kurs valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. (Nourdhaus dan Samuelson, 2004:305).

Kurs valuta asing juga merupakan nilai dari mata uang untuk memperoleh mata uang lainnya. Definisi lain Kurs valuta asing (*foreign exchange rate*) sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Murni, 2006:224).

Sementara kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai nilai satu unit valuta (mata uang asing) apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. (Sukirno, 2000:197).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing adalah harga dari sebuah mata uang suatu negara yang di nilai atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

PENELITIAN TERDAHULU

Ahmad, Irdam (2006) dalam *Jurnal EKUBANK* volume 1 edisi maret 2007 dengan judul Hubungan Antara Inflasi

dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Phillips dengan Data Indonesia 1976-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori kurva Phillips yang menyebutkan adanya *trade off* atau hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran ternyata tidak terbukti dengan menggunakan data Indonesia tahun 1976-2006. Hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia justru positif dan satu arah, Hasil koefisien regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk setiap satu persen kenaikan angka inflasi pada tahun $t-1$ akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran pada tahun t sebesar 2,72 persen

Endri (2005) dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, ABFI institute PERBANAS Jakarta dengan judul Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model analisis kointegrasi dan model koreksi kesalahan (Error Correction Model, ECM) yaitu selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrument kebijakan moneter (SBI rate), output gap dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Triyono dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta) dengan judul Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan hasil

analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$, sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa variabel inflasi, JUB, SBI dan impor memberikan kontribusinya sebesar 49,0864 persen terhadap kurs, sedangkan sisanya 50,9136 persen dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar model yang digunakan. Variabel ECT (*Error Correction Term*) signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,483191.

Aris Budi Setyawan dalam *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005*, Universitas Gunadarma dengan judul *Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Inflasi (Sebuah Kajian Ulang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian tidak terjadi kausalitas timbal balik antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi, yang terjadi adalah kausalitas satu arah yaitu perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan bukan sebaliknya.

Feri Andrianus dan Amelia Niko dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Andalas Padang dengan

judul *Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1997:3 – 2005:2*. Berdasarkan pengujian faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi menggunakan metode OLS dan PAM didapatkan hasil bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997:3 – 2005:2 dibandingkan dengan nilai tukar.

Maria Ulfa dan Aliasuddin dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, PT.Oto Finance dan Universitas Syiah Kuala dengan judul *hubungan kausalitas Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi*. Berdasarkan hasil penelitian nilai statistik suku bunga SBI pada tes uji Wald sebesar 74,81 dan nilai statistik inflasi pada uji Wald sebesar 12704,7 yang kedua nilai ini jauh lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel baik pada 95 persen maupun 90 persen. Berdasarkan pada perhitungan ini maka hipotesis nol ditolak. Selain itu besar sigfikansi nilai t lebih kecil dari nilai *Chi-Square* 5 yang berarti suku bunga SBI dapat mempengaruhi inflasi secara signifikan dan begitu juga inflasi dapat mempengaruhi suku bunga SBI secara signifikan artinya terdapat hubungan kausalitas.

METODE PENELITIAN

Menurut tingkat penjelasannya, jenis penelitian ini merupakan jenis

penelitian asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih yaitu jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, pengangguran, kurs valuta asing terhadap Inflasi di Jawa Timur tahun 1999- 2011.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran dengan angka dan melakukan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi. Sementara variabel bebasnya adalah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, pengangguran, dan kurs valuta asing.

Sampel dalam penelitian ini adalah data inflasi, jumlah uang yang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, pengangguran, kurs valuta asing di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil sampel bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu yaitu keterbatasan waktu, tenaga, dan dana.

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder yaitu data

tentang inflasi, jumlah uang yang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing di Jawa Timur tahun 1999 – 2011. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia Surabaya dan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi berupa data makro sosial dan ekonomi Jawa Timur, laporan hasil penyusunan inflasi, berita resmi statistik, dan statistik ekonomi keuangan Indonesia yaitu mengumpulkan data inflasi, jumlah uang yang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing di Jawa Timur tahun 1999 – 2011.

Sementara dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan/ menganalisis perkembangan variabel – variabel penelitian dengan menggunakan data inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing di Jawa Timur tahun 1999- 2011.

Analisis statistik Inferensial digunakan untuk mencari seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999

– 2011 dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Untuk diterima sebagai model regresi linier maka harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada model regresi berganda yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t Uji F. Uji F ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel – variabel independen secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (F – statistik) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan semua variabel bebas yang ada pada model secara simultan mempengaruhi variabel terikat dan signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Pengujian hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

H1 = secara simultan (bersama – sama) variabel – variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika F hitung < harga kritik F, berarti Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan), artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

F hitung \geq harga kritik F, berarti Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan)

,artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Sementara pada uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara parsial.

Secara parsial semua variabel bebas didalam penelitian ini dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 5\%$ apabila nilai probabilitas (F – statistik) lebih kecil dari 0,05. Pengujian hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

Ho : $\beta_i = 0$ berarti variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Ho : $\beta \neq 0$ berarti variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika t hitung < harga kritik t, berarti Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan), artinya semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika t hitung \geq harga kritik t berarti Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan) ,artinya semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dalam regresi linier berganda dilakukan analisis koefisien regresi (R^2). R^2 atau koefisien determinan digunakan untuk mengukur presentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Ukurannya adalah semakin tinggi nilai R^2 maka garis regresi sampel semakin baik..

Apabila R^2 mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat, dan sebaliknya. Apabila R^2 mendekati nol maka semakin lemah variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Regresi Berganda

$$Y = -5.53612111198 + 0.239403473443 \cdot \text{JUB} + 0.906765979281 \cdot \text{SBI} + 0.284634144546 \cdot \text{PENGANGGURAN} - 0.0705392916245 \cdot \text{VALAS}$$

(Sumber : Eviews)

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :
 $Y = -5.53612111198$ artinya tanpa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari jumlah uang beredar (X_1), suku bunga SBI (X_2), tingkat pengangguran (X_3), dan kurs valuta asing (X_4) terhadap inflasi (Y), maka inflasi sebesar - 5.53612111198.

$\beta_1 = 0.239403473443$ artinya jika variabel jumlah uang beredar (X_1) bertambah 1% dan tanpa pengaruh variabel lainnya, maka inflasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.239403473443 %. Tanda positif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik/ berlawanan antara jumlah uang beredar dengan inflasi yaitu jika jumlah uang beredar naik maka inflasi akan turun.

$\beta_2 = 0.906765979281$ artinya jika variabel suku bunga SBI (X_2) bertambah 1% dan tanpa pengaruh variabel lainnya, maka inflasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.906765979281 %. Tanda positif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik/ berlawanan antara suku bunga SBI dengan inflasi yaitu jika suku bunga SBI naik maka inflasi akan turun.

$\beta_3 = 0.284634144546$ artinya jika variabel tingkat pengangguran (X_3) bertambah 1% dan tanpa pengaruh variabel lainnya, maka inflasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.284634144546. Tanda positif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik/ berlawanan antara tingkat pengangguran dengan inflasi yaitu jika tingkat pengangguran naik maka inflasi akan turun.

$\beta_4 = 0.0705392916245$ artinya jika variabel valuta asing (X_4) bertambah 1%, dan tanpa pengaruh variabel lainnya, maka inflasi (Y) akan mengalami

kenaikan / sebesar 0.0705392916245 % tanda negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding searah antara valuta asing dengan inflasi yaitu jika valuta asing naik maka inflasi akan naik.

Dari hasil pengujian data diatas diperoleh nilai Prob (F- statistik) < 0.05 yaitu sebesar **0.006077**, maka dari keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur diterima.

Sementara hasil uji t menunjukkan pada signifikansinya < 0,05, variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi di Jawa Timur sebesar 0.1067 dan 0.0010, sedangkan tingkat pengangguran dan valuta asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur.

Pada penelitian ini diperoleh R^2 sebesar 80,5204 % adalah nilai inflasi yang di pengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, tingkat pengangguran dan valuta asing, sementara sisanya 19,4796 %

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan eviews 6 menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Jawa timur sebesar 0.239403473443 yaitu jika jumlah uang beredar bertambah 1 % maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,24%. Hal ini menunjukkan hubungan berbanding searah antara jumlah uang beredar dengan inflasi di Jawa Timur.

Peningkatan uang yang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga. Banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan dapat memicu sifat konsumtif masyarakat. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang-barang produksi maka akan dapat menimbulkan kelangkaan pada barang tersebut .

Kelangkaan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga (inflasi naik). Jadi jumlah uang yang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, dalam hal ini inflasi terjadi diakibatkan oleh banyaknya permintaan (*demand pull inflation*).

Hal ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat, ketika kesempatan kerja yang tinggi. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan. Hal tersebut selanjutnya menimbulkan

pengeluaran yang melebihi produksi barang dan jasa. Pengeluaran berlebihan ini menimbulkan inflasi. (Sukirno,2006 :333).

Negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah.(Mankiew, 2006:81). Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi.

Monetaris berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Artinya, inflasi selalu timbul sebagai akibat bertambahnya jumlah uang beredar. Kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat yang akan berdampak pada kenaikan harga (inflasi naik).(Nopirin, 2000 : 90).

Sementara psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga – harga dimasa akan datang juga akan menyebabkan terjadinya inflasi (Budiono, 2001:169). Jika muncul harapan masyarakat bahwa kenaikan harga akan berlanjut dimasa akan datang maka masyarakat akan mulai tidak mempercayai nilai uang. Hal tersebut menyebabkan keinginan masyarakat untuk segera menukarkan uangnya dengan barang. Hal tersebut dilakukan

karena masyarakat tidak bersedia menanggung kerugian dengan adanya kenaikan dimasa akan datang,sehingga permintaan agregat akan mengalami kenaikan dan menyebabkan kenaikan harga.

Hal ini juga didukung dengan penelitian tentang efektifitas kebijakan suku bunga dalam rangka stabilisasi rupiah dimasa krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas kebijakan suku bunga dalam rangka stabilisasi rupiah dimana krisis menunjukkan bahwa JUB memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap inflasi. Artinya jumlah uang beredar bergerak searah dengan inflasi yaitu jika jumlah uang beredar naik maka inflasi akan naik. (Arifin dan Syamsul,1998).

Hasil yang sama pada penelitian tentang kausalitas jumlah uang beredar dan inflasi menunjukkan bahwa kausalitas yang terjadi hanya satu arah. Artinya perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi tingkat inflasi dan bukan sebaliknya.(Setyawan,2005)

Hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan eviews 6 menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Jawa timur sebesar 0.9067765979281, artinya pada saat suku bunga SBI naik sebesar 1% maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0.91%. Hal ini menunjukkan hubungan berbanding

searah antara suku bunga SBI dengan inflasi di Jawa Timur.

Banyaknya uang yang beredar di masyarakat, mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga. Jika jumlah uang yang beredar dalam masyarakat meningkat maka Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI. Kenaikan tingkat suku bunga SBI akan mempengaruhi tingkat suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum (suku bunga kredit meningkat di atas tingkat suku bunga SBI. Sementara investasi pada sektor riil akan mengalami penurunan yang akan berdampak pada penurunan output (dengan asumsi permintaan konstan).

Hal tersebut akan menyebabkan tingkat harga semakin tinggi (inflasi tinggi), sehingga tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi.

Inflasi yang disebabkan karena naiknya suku bunga merupakan inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi berlaku pada perekonomian berkembang dengan pesat dan pada saat tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan – perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, maka mereka akan menaikkan produksi.

Kenaikan jumlah produksi dilakukan dengan cara memberikan gaji dan upah yang tinggi dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan

biaya produksi meningkat yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang dan akan menyebabkan inflasi. (Sukirno, 2006 :334).

Sementara penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investas. Hal ini akan menyebabkan pengeluaran total naik yang selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya pendapatan. Peningkatan pendapatan akan mendorong kenaikan permintaan akan uang. Akibatnya tingkat bunga naik (kenaikan tingkat bunga menekan penurunan yang terjadi akibat kelebihan likuiditas). Kenaikan tingkat bunga inilah yang akan menaikkan tingkat harga. (Nopirin,2000: 93-94).

Hasil lain juga menunjukkan adanya hubungan positif antara suku bunga dan inflasi artinya kenaikan suku bunga deposito menyebabkan kenaikan laju inflasi.(Warjiyo dan Zulverdi,1998).

Kenaikan suku bunga akan menyebabkan investasi turun sehingga permintaan terhadap output akan lebih rendah dari penawarannya. Akibatnya harga – harga menjadi naik yang akan mengakibatkan inflasi naik.(Mankiew,2006:64).

Dari hasil pengujian data di atas diperoleh nilai Prob (F- statistik) < 0.05 yaitu sebesar **0.006077**, maka dari keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama- sama berpengaruh

terhadap Inflasi di Jawa Timur. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur diterima.

Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian Endri (2008) tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa dengan menggunakan model analisis kointegrasi dan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model, ECM*) yaitu selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrument kebijakan moneter (SBI rate), output gap dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Dari pembahasan hasil regresi linier berganda dapat dinyatakan bahwa variabel suku bunga SBI yang paling berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur karena pengaruhnya terhadap inflasi di Jawa Timur nilainya paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Andrianus dan Niko tentang analisa faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 1997: 3 – 2005:2 menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian model OLS dan model PAM dapat disimpulkan

bahwa pengaruh tingkat suku bunga ternyata lebih dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Hasil yang sama pada penelitian Warjiyo dan Zulverdi (1998) yang menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga deposito menyebabkan kenaikan laju inflasi. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan model kausalitas Granger, kemudian dicoba lagi menggunakan model johansen dengan hasil penelitian yang sama yaitu baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang inflasi di pengaruhi oleh suku bunga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur, sedangkan variabel tingkat pengangguran, dan kurs valuta asing berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa keempat variabel jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur.

Berdasarkan hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya dapat ditarik

kesimpulan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan indikator nilai probabilitas suku bunga Sertifikat Bank Indonesia lebih besar dibandingkan dengan variabel lainnya dalam penelitian.

Saran

Sebagai otoritas kebijakan moneter, Bank Indonesia harus melakukan koordinasi dengan pemerintah propinsi Jawa Timur dalam mencermati perkembangan perekonomian global, domestik bahkan regional untuk mengamankan stabilitas ekonomi.

Agar inflasi di Jawa Timur bisa melebihi target yang ditetapkan, maka Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Bank Indonesia harus menjaga kestabilan jumlah uang beredar.

Inflasi di Jawa Timur cenderung disebabkan karena permintaan atau *demand pull inflation* maka tindakan yang perlu dijalankan oleh Bank sentral adalah mengurangi penawaran uang dan menaikkan suku bunga. Kebijakan moneter ini akan mengurangi investasi dan pengeluaran rumah tangga.

Untuk menghindari karena impor maka pemerintah Propinsi Jawa Timur hendaknya menjalankan kebijakan dari segi penawaran dengan cara menurunkan biaya produksi perusahaan – perusahaan, misalnya dengan

mengurangi pajak bahan mentah atau menetapkan harga bahan mentah

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. 2003. *Data Makro sosial dan Ekonomi Jawa Timur*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2004. *Data Makro sosial dan Ekonomi Jawa Timur*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2006. *Data Makro sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2002 - 2006*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Data Makro sosial dan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2006 - 2010*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2011. *Laporan Eksekutif Kaedaa Angkatan Kerja Jawa Timur 2010 - 2011*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2005. *Laporan Hasil Penyusunan Inflasi Jawa Timur*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2007. *Laporan Hasil Penyusunan Inflasi Jawa Timur*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Laporan Kegiatan Penyusunan Inflasi Jawa*

- Timur. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Inflasi Jawa Timur Tahun 2010*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Berita Resmi Statistik Propinsi Jawa Timur*. Surabaya : badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Propinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 1997. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1998. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1999. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2000. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2001. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2002. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2003. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2005. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2009. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2010. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Surabaya : Bank Indonesia.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan solusi*. Yogyakarta: BPFE.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. [konomi_002.pdf](#)) diakses 12 April 2012, 10:38.
- Ahmad, Irdam. 2006. Hubungan Antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Phillips dengan Data Indonesia 1976-2006, *jurnal EKUBANK*, volume 1 edisi maret 2007, (http://eprints.upnjatim.ac.id/1165/1/file_1.pdf) diakses 30 November 2010, 10:15.
- Andrianus, Feri dan Niko, Amelia. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1997 – 2005, *Jurnal*, Universitas Andalas Padang. (<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/47/144>), diakses 01 November 2010, 20:13.
- Arifin dan Syamsul. 1998. *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah dimasa Krisis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Edisi Desember. Jakarta: Bank Indonesia.
- Aris Budi Setyawan. 2005. Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Inflasi (Sebuah Kajian Ulang), Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005, Universitas Gunadarma, (<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3137/1/PESAT%202005%20e>
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Endri. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia., *jurnal ekonomi pembangunan*, ABFI institute PERBANAS Jakarta, (<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/view/47/144>) diakses 12 April 2012, 10:59.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan dan Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan Edisi ke lima*. Yogyakarta: BPFE.
- Lipsey. 1986. *Pengantar Ilmu Ekonomi III*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maria Ulfa dan Aliasuddin. 2010. Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi : Hubungan Kausalitas, *jurnal ekonomi dan bisnis*, PT. Oto Finance dan Universitas Syiah Kuala. (<http://jurnal.fe.unsyiah.org/category/jurnal-ekonomi-dan-bisnis/page/2/>) diakses 12 April, 10:34.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung : Refika Aditama.

- Nafiah, Nisfatun .2005. Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Yang Beredar dan Inflasi di Indonesia, *Skripsi*, (<http://etd.eprints.ums.ac.id/820/1/B300030109.pdf>), diakses 01 November 2010 20:17.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, *jurnal ekonomi pembangunan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (http://eprints.ums.ac.id/1149/1/3.Triyono_%28Analisis_Perubahan_Kurs_Rupiah%29.pdf) diakses 12 April 2012, 10:44.
- Nopirin.2007.*Ekonomi Moneter*.Yogyakarta:BPFE.
- Nopirin.2000.*Ekonomi Moneterbuku II*.Yogyakarta:BPFE.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi 17*. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Sugiyono.2005.*Metode Penelitian administrasi*.Bandung:Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno,Sadono.2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suparmono.2004.*Pengantar Ekonomika Makro*.Yogyakarta:Unit Penerbit.
- Warjiyo,P dan Zulverdy,D.1998. *Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia*.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Edisi Juli, Jakarta : Bank Indonesia.

